

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah

Secara bahasa kata *al-Qaṣaṣ* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. *al-Qaṣaṣ* adalah bentuk *masdar* dari *qaṣas-yaqūṣu-qaṣaṣan*.¹ Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٔآثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S Al-Kahfi [18]: 64)

Al-Qashash dalam Al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنِّ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٥﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana. (Q.S Ali-Imran [3]: 62)²

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), cet 1, p. 191.

² Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet 1, p. 123-124.

Secara etimologis, kata kisah berarti cerita tentang suatu kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.³ Sedangkan secara terminologi *Qaṣaṣ* adalah untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *qiṣas*.

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *Qaṣaṣ* Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi.⁴

Menurut As-Siba'i al-Bajumi dari buku A. Hanafi mendefinisikan kisah adalah tulisan yang bersifat kesusasteraan yang indah dan keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu (mengenai sejarah atau kesusasteraan atau akhlak, atau susunan masyarakat dan sebagainya), dengan cara penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan fikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan fikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 443-444.

⁴ Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, p. 124.

penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.⁵

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah mengatakan, kisah adalah karya kesusasteraan yang merupakan hasil karya pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisah pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa di dahulukan dan sebagian lagi di kemudiakan. Sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayal.⁶

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwasannya Kisah dalam Al-Qur'an adalah berita mengenai keadaan umat terdahulu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Al-Qur'an

⁵ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), cet 1, p. 13.

⁶ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Penj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi, (Jakarta: Paramadina, 2002), p. 99.

menceritakan kisah-kisah mereka dengan cara baik dan menarik.⁷ Dari berbagai macam penjelasan di atas tentang kisah, ada yang mengatakan bahwa kisah adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Ada pula yang mengatakan kisah itu hanyalah hasil khayal dari pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi yang sebenarnya tidak ada. Dalam hal ini, penulis sependapat bahwasannya kisah merupakan suatu peristiwa yang benar terjadi pada umat terdahulu dan tidak mengandung kemungkinan salah ataupun dusta.⁸

B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Manna' Khalil Qattan menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak diragukan lagi, dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Hal ini mengindikasikan bahwa kisah (narasi) dalam proses pendidikan bisa menjadi metode alternatif yang efektif, menggantikan metode *talqin* dan ceramah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita, memperhatikan kisah, dan segera menyerapnya, kemudian meniru dan mengisahkan kembali.⁹

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu berbagai macam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini ataupun masa yang akan

⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015), p. 436.

⁸ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet 1, p. 39.

⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, p. 442.

datang. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini ditinjau dari dua aspek yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi waktu yang terbagi menjadi tiga bagian.¹⁰

Pertama, kisah hal-hal ghaib pada masa lalu yaitu kisah yang menceritakan kejadian ghaib yang terjadi pada masa lampau dan tidak bisa ditangkap oleh panca indera.

Kedua, kisah hal-hal ghaib pada masa kini yaitu kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, walaupun kisah-kisah tersebut sudah sejak dulu tetapi tetap ada sampai masa yang akan datang.

Ketiga, kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang yaitu kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang, yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang ini, peristiwa yang dikisahkan itu benar-benar terjadi.

- 2) Kisah dari segi materi yang terbagi menjadi tiga bagian.¹¹

Pertama, kisah para Nabi terdahulu. Cerita ini mencakup dakwah mereka pada kaumnya, mu'jizat mereka, sikap penentang para Nabi, fase dakwah dan perkembangannya, balasan terhadap orang-orang kafir dan para pendusta, seperti cerita Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Nabi Muhammad SAW. Dan lainnya.

¹⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), p. 296.

¹¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), p. 300.

Kedua, kisah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelompok-kelompok manusia tertentu, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra Nabi Adam, Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, Qarun, Ashab as-Sabti, Maryam, Ashabul Uhdud, Ashabi Fil, dan lainnya.

Ketiga, kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di zaman Rasulullah SAW. Seperti kisah Perang Badar, Uhud, Hunain, hijrahnya Nabi Muhammad SAW. dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.¹²

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.¹³

C. Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda.

¹² Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet 1, p. 124-125.

¹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 230.

Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.¹⁴

Pengulangan kisah-kisah tersebut, tersirat beberapa hikmah, sebagaimana kenyataan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia, adapun hikmah pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan *kebalaghahan* Al-Qur'an dalam bentuk yang paling tinggi. Diantara keistimewaan *balaghah*, ialah menuangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan yang berbeda. Dan tiap-tiap tempat disebutkan dengan gaya bahasa yang berbeda dari yang telah disebutkan.
- b. Menampakkan kekuatan *i'jaz*. Menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tidak dapat ditantang salah satunya oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan hebat dan sebagai bukti bahwa Al-Qur'an datangnya dari Allah SWT.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut. Untuk lebih memantapkan dalam jiwa. Karena pengulangan merupakan salah satu *ta'kid* dan tanda besarnya perhatian.

¹⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015), p. 439.

- d. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai dengan pengungkapan kisah tersebut, sehingga sebagian dari maknanya diterangkan di satu tempat karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna lainnya dikemukakan di tempat lain sesuai dengan tuntunan keadaan.¹⁵

Walaupun cerita para Nabi diungkapkan beberapa kali dalam surah yang berbeda-beda, dalam bentuk yang berbeda pula. Namun ada kisah Nabi yang tidak diulang dalam Al-Qur'an, dan ditempatkan dalam satu surah sendiri, yaitu kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam surah Yusuf. Surah ini menceritakan secara lengkap tentang kisah Nabi Yusuf. Dan tidak diulang dalam surat yang lain.¹⁶

Demikian adanya pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi tentang adanya hikmah yang tersirat, yang tidak diketahui kecuali setelah diadakan analisis dengan melalui kaidah-kaidah kebahasaan, sebab al-nuzul dan aspek-aspek lain yang diperlukan. Hal tersebut juga terdapat dalam kisah-kisah yang tidak ada pengulangan atasnya yang mempunyai hikmah rahasia yang tersimpan dibalik peristiwa itu. Dan Allah tidak akan menurunkan wahyu tentang kisah-kisah dengan permainan sia-sia.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet 1, p. 193.

¹⁶ Ira Puspita, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2016), p. 85-86.

Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya. Jika kisah tersebut memberikan hal yang baik maka ambil baiknya, dan jika kisahnya memberikan hal yang buruk maka hindarilah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam artinya yaitu secara berdiri sendiri tidak berubahnya dengan kayu-kayu lain, tetapi ketika kayu itu dibakar, ia memberikan aroma yang sangat harum tidak sama dengan jenis kayu yang lain.¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lenteran Hati, 2013), p. 321.